

***Revitalisasi Tujuan Pendidikan Islam dalam
Masyarakat Multikultural: Studi Filosofis dan Pedagogis***

Darun Mutammimah, Zainuddin Syarif, Mahfida Inayati, Dina Kamilia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

Email: darunmutammimah@gmail.com

Abstract

Islamic education aims to form human beings who have faith, knowledge, and noble character, but in the context of a multicultural society, it faces challenges in instilling the value of diversity without eliminating the essence of Islamic teachings. Through a qualitative literature study, this article analyzes philosophically and pedagogically how Islamic education can be revitalized to remain relevant in a heterogeneous society, by examining the ontology of human beings in Islam, multicultural values in the Qur'an and hadith, and inclusive education implementation strategies. The results show that Islam has conceptually taught tolerance, social justice, and harmonious living, but Islamic educational practices still tend to be homogeneous and less responsive to multicultural dynamics. Therefore, the revitalization of Islamic education needs to be carried out through the integration of educational philosophy with multicultural pedagogy, inclusive curriculum reform, and strengthening the role of educators in instilling a tolerant and open attitude, so as to be able to form religious and noble individuals who also contribute to creating a just, harmonious, and democratic society.

Keywords: *Revitalization, Islamic Education, Multiculturalism, Philosophy of Education*

Abstrak

Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, namun dalam konteks masyarakat multikultural, ia menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai keberagaman tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Melalui studi kualitatif berbasis kepustakaan, artikel ini menganalisis secara filosofis dan pedagogis bagaimana pendidikan Islam dapat direvitalisasi agar tetap relevan di tengah masyarakat yang heterogen, dengan menelaah ontologi manusia dalam Islam, nilai-nilai multikultural dalam Al-Qur'an dan hadis, serta strategi implementasi pendidikan inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam secara konseptual telah mengajarkan toleransi, keadilan sosial, dan kehidupan harmonis, tetapi praktik pendidikan Islam masih cenderung homogen dan kurang responsif terhadap dinamika multikultural. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan Islam perlu dilakukan melalui integrasi filsafat pendidikan dengan pedagogi multikultural, pembaruan kurikulum yang inklusif, serta penguatan peran pendidik dalam menanamkan sikap toleran dan terbuka, sehingga mampu membentuk individu religius dan berakhlak mulia yang juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan demokratis.

Kata Kunci: Revitalisasi, Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Filsafat Pendidikan.

A. Pendahuluan

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membina individu yang taat beragama, berilmu, dan memiliki sifat-sifat terpuji.¹ Proses pendidikan ini bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang berakar pada prinsip-prinsip Islam untuk mencapai tingkat yang signifikan dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai khalifah dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.² Sementara menurut Mulyasa sebagaimana yang dikutip oleh Rohman, pendidikan Islam adalah suatu upaya yang direncanakan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya mengetahui, menguasai, mendalami dan meyakini ajaran Islam.³ Sehingga mampu menghormati perbedaan antar umat beragama sehingga tercipta keharmonisan dan kesatuan bangsa.

Potensi manusia, peradaban, dan siklus sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan berkontribusi dalam melahirkan paradigma-paradigma baru di tengah-tengah masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan Islam harus dirancang secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Seiring perubahan masyarakat yang semakin kompleks, tujuan pendidikan Islam menghadapi tantangan yang beragam. Globalisasi, interaksi lintas budaya, serta pluralitas agama dan etnis menuntut pendidikan Islam untuk lebih adaptif tanpa kehilangan esensinya.⁴ Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai Islam yang universal.⁵

Keberagaman dalam masyarakat disebabkan gencarnya pengaruh arus globalisasi yang kian merebak. Konsep yang relevan dalam menghadapi realitas keberagaman di era globalisasi ini adalah konsep multikulturalisme. Multikulturalisme ini tidak semata-mata sebagai persepsi berbagai budaya, namun juga sebagai petisi dari etnis atau ras yang memiliki kebudayaan tersebut. Interaksi sosial yang lebih intens dan dinamis yang menjadi wajah dari multikulturalisme merupakan impresi dari perputaran globalisasi.⁶

Konsep multikulturalisme dalam Islam sebenarnya telah tertanam dalam ajaran al-Qur'an dan hadis. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam QS. Al-Hujurat :13, yaitu :

¹ Hary Priatna Sanusi, "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2013): 143–52.

² Muhammad Amri, Saidna Zulfiqar A. Bin Tahir, and Salman Ahmad, "The Implementation of Islamic Teaching in Multiculturalism Society: A Case Study at Pesantren Schools in Indonesia," *Asian Social Science* 13, no. 6 (2017): 125, <https://doi.org/10.5539/ass.v13n6p125>. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n6p125>

³ Miftahur Rohman and Hairuddin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural" 9, no. I (2018): 21–35.

⁴ Asep Kurnia Durahman, "Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung," *ISEMA: Islamic Educational Management* 5, no. 2 (2020): 189–200, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema%0A>.

⁵ *Ibid.*, 23.

⁶ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Al- Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 menjelaskan terkait hakikat dari hubungan antar umat manusia. Oleh sebab itu, dalam ayat tersebut tidak menggunakan frasa امنوا (orang-orang yang beriman), tapi menggunakan frasa (النَّاس) yang tertuju pada manusia secara umum. Allah menegaskan bahwa keberagaman manusia merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan prinsip saling mengenal dan menghormati (*ta'aruf*). Ayat ini menyoroti persamaan derajat manusia di sisi Allah kendati manusia diciptakan dengan beragam ciri khas.⁷

Dalam perspektif filsafat pendidikan islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian individual tetapi juga pembentukan masyarakat yang harmonis.⁸ Pemikiran tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Nurcholish Majid menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial. Namun, realitas menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih cenderung eksklusif dan belum sepenuhnya merespons tantangan keberagaman. Oleh karena itu, revitalisasi tujuan pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam tetap relevan dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai.

Terkait multikulturalisme dan tujuan pendidikan islam, sebelumnya telah terdapat penelitian yang dilakukan oleh Rustam Ibrahim dengan judul penelitian “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” , menjabarkan prinsip pendidikan multikultural dan kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam .⁹ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi dengan judul penelitian “Pendidikan Multikultural : Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya dalam Doktrin Islam” yang menjelaskan hubungan konseptual dan relevansi pendidikan multikultural dengan prinsip-prinsip Islam.¹⁰ Sementara penelitian yang dilakukan oleh Madhar Amin dengan judul “Pendidikan Multikultural dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” mendeskripsikan kesesuaian pendidikan multikultural dengan tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, studi ini berusaha mengkaji konsep masyarakat multikultural dalam islam, menganalisis tujuan pendidikan islam dalam perspektif filsafat pendidikan, dan

⁷ Firmansyah, Achmad Abu Bakar, and Muhammad Yusuf, “Membangun Kehidupan Beragam : Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *Al-Mubarak: Jurnal Kajian & Tafsir* 8, no. 2 (2023): 53, <https://doi.org/10.4735/al-mubbarak.v8i2.2418>. <https://doi.org/10.4735/al-mubbarak.v8i2.2418>.

⁸ Asep Subhi, “KONSEP DASAR, KOMPONEN DAN FILOSOFI KURIKULUM PAI Oleh: Tb. Asep Subhi Abstrak,” *Jurnal Qathruna* 3, no. 1 (2016): 117–34.

⁹ Rustam Ibrahim, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam” 7, no. 1 (2013): 129–54.

¹⁰ Tarmizi, “Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, Dan Relevansinya Dalam Doktrin Islam” 5, no. 1 (2020): 57–68, <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>.

menawarkan strategi revitalisasi tujuan pendidikan islam agar mampu menjawab tantangan multikulturalisme.

B. Metode Penelitian

Metode berfungsi sebagai strategi untuk mengungkap kebenaran selama proses penelitian. Sugiyono menjelaskan dalam publikasinya bahwa metode penelitian adalah cara sistematis untuk mengumpulkan data yang tepat yang bertujuan untuk menemukan, meningkatkan, dan memvalidasi teori-teori ilmiah untuk memahami, mengatasi, dan meramalkan tantangan dalam pendidikan.¹¹ Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan, di mana datanya bersumber dari berbagai literatur.¹² Bahan penelitian untuk penelitian ini terdiri dari buku-buku atau artikel ilmiah yang mengeksplorasi tujuan pendidikan Islam serta masyarakat multikultural. Teknik analisis data untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan melalui prosedur berikut: a. Menelaah bahan sumber primer dan sekunder; b. Menganalisis, mengkritisi, dan menafsirkan temuan dalam bahan sumber; c. Mengorganisasikan dan mengkategorikan informasi berdasarkan fitur uniknya dalam format bab demi bab.¹³ Setelah setiap informasi dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis isi. Analisis konten berfungsi sebagai strategi penelitian untuk memperoleh kesimpulan, dengan sumber data yang kredibel.

C. Pembahasan

1. Konsep Masyarakat Multikultural dalam Islam

Secara umum, multikulturalisme menunjukkan skenario di mana individu dari berbagai latar belakang, budaya, dialek, dan/atau kepercayaan hidup berdampingan dalam komunitas yang sama, dengan keinginan kuat untuk menjunjung tinggi aspek-aspek penting dari identitas unik mereka dan agar hal tersebut diakui secara publik.¹⁴ Biasanya, konsep ini menyiratkan pandangan yang positif terhadap keragaman budaya dan komitmen dari lembaga untuk melindunginya. Sementara multikultural secara epistemologis berasal dari kata multi atau banyak, kultur atayu budaya, dan isme yang berarti aliran atau paradigma.¹⁵ Menurut Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Yusuf multikulturalisme mengacu pada gagasan masyarakat yang mengakui dan merangkul

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010).

¹² John Creswell, *Research Design* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

¹⁴ Enzo Colombo, "Multiculturalisms: An Overview of Multicultural Debates in Western Societies," *Current Sociology* 63, no. 6 (2015): 800–824, <https://doi.org/10.1177/0011392115586802>.

¹⁵ Imam Bukhori, "Membumikan Multikulturalisme," *HUMANISTIKA : Jurnal Keislaman* 5, no. 1 (2019): 13–40, <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>.

berbagai jenis keberagaman, termasuk perbedaan etnis, budaya, dan ras dalam ruang lingkup kebangsaan sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan saling menghargai.¹⁶ Dengan demikian, paham multikulturalisme perlu untuk ditanamkan dalam masyarakat untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan dimulai dari runga lingkup yang berskala kecil.

Sedangkan hubungan antara multikulturalisme dan Islam adalah islam sebagai agama yang menyeluruh yang menghormati martabat manusia, mengadvokasi hak yang sama, dan menghargai keragaman budaya. Multikulturalisme dipandang dalam Islam sebagai perintah Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak dapat diabaikan atau diganggu gugat. Setiap orang akan menemukan keberagaman, di mana pun mereka berada. Islam adalah agama yang mewujudkan kemanusiaan, peradaban, dan kasih sayang. Secara historis, Islam mengakui studi multikulturalisme. Berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 13 Al-Qur'an, Allah mengakui keberagaman bangsa dan suku.

Ayat tersebut menyatakan bahwa semua manusia diciptakan oleh Allah dari satu asal usul, kemudian membagi mereka ke dalam golongan *syu'ub qabail*. Semua manusia sama-sama mulia karena Adam dan Hawa diciptakan dari tanah. Tingkat ketaatan merekalah yang membuat mereka lebih unggul dari yang lain. Dengan kata lain, seberapa besar mereka tunduk kepada Allah dan Rasul-Nya. Meskipun demikian, pekerjaan ini dilakukan agar setiap orang saling mengenal. Konsep ta'aruf, sebagaimana dijelaskan oleh Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah al-Sa'di dalam kaitannya dengan ayat ini, mengacu pada pentingnya menjaga ikatan kekeluargaan dan mendorong kolaborasi serta warisan bersama. Hal ini hanya dapat dicapai jika ada perbedaan dalam identitas fundamental kita dan kondisi yang memungkinkan kita untuk terhubung. Sebab, persaingan yang tidak sehat, termasuk sikap merendahkan, menghujat, dan arogansi, tidak boleh dilandasi oleh perbedaan identitas primordial (*al-tafakhur*).¹⁷

Berdasarkan ayat tersebut, manusia diciptakan oleh Allah dari benih yang sama dengan keturunan Adam dan Hawa, yang diciptakan dari tanah. Ketika terjadi perselisihan, Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan kitab dengan petunjuk agar manusia dapat mengambil keputusan yang tepat dan tepat dalam menyikapi masalah yang mereka perselisihkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat 213 Surat Al-Baqarah, yang berbunyi:

¹⁶ Achmad Yusuf, "Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam," *Edupeedia* 2, no. 2 (2018).

¹⁷ Achmad Yusuf, "Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam,"

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِينَ مُبَشِّرِينَ وَنَذِيرِينَ ۗ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ
النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا ۗ بَيْنَهُمْ
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ¹⁸

Ayat ini menjelaskan bahwa kecemburuan yang menyebabkan orang-orang mengabaikan ajaran agama mereka masing-masing adalah penyebab sebenarnya dari konflik, permusuhan, dan perpecahan di antara orang-orang beragama, bukan doktrin yang mereka junjung tinggi. Konflik semacam itu tidak akan muncul jika mereka telah menyingkirkan kecemburuan mereka dan hanya mengikuti ajaran agama mereka. Karena setiap agama menanamkan kepada para pengikutnya nilai-nilai moralitas dan rasa hormat kepada orang lain.¹⁹

Al-Qur'an telah menggarisbawahi pentingnya rasa hormat, pengertian, dan saling percaya di antara sesama manusia. Sesuai dengan penjelasan dalam Q.S surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم
بَعْضًا ۗ أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ²⁰

Menurut al-Maraghi, ayat ini menguraikan tiga adab yaitu, menghindari prasangka negatif, menutupi kekurangan satu sama lain, dan menahan diri dari ghibah yang akan meningkatkan kohesi sosial. Ghibah adalah tindakan mengungkit aspek negatif orang lain. Ghibah diibaratkan seperti melahap mayat saudaranya dalam Al-Qur'an. Di sini, tubuh melambangkan kehormatan seseorang. Memakan mayat saudaranya adalah metafora untuk merendahkan harga diri orang tersebut.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi juga banyak menegaskan pentingnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan nyata dalam membangun masyarakat yang multikultural, salah satunya melalui Piagam Madinah. Dokumen ini merupakan perjanjian antara umat Islam dan komunitas Yahudi serta kelompok-kelompok lain di Madinah yang menegaskan prinsip hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan budaya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

¹⁸ <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/213>

¹⁹ Achmad Yusuf, "Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam,

²⁰ <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

عن ابن مسعود قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَنْ أَدَّى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ وَمَنْ كُنْتُ خَصْمَهُ خَصْمَتْهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barang siapa yang membunuh non muslim (yang berdamai dengan muslim) maka aku memusuhinya, dan orang yang memusuhinya maka dihari kiamat dia bermusuhan denganku".²¹

Piagam Madinah merupakan wujud nyata bagaimana Nabi Muhammad saw mendirikan dan mengarahkan masyarakatnya berdasarkan prinsip-prinsip dasar keadilan, kesetaraan, hak asasi manusia, dan nilai-nilai demokrasi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an. Prinsip-prinsip multikulturalisme yang tercermin dalam Piagam Madinah adalah sebagai berikut: Pertama, Persatuan dan Persaudaraan, yang tertuang dalam Pasal 1-10 Piagam Madinah, sejalan dengan QS An Nahl ayat 90. Kedua, Hak atas Kebebasan Beragama, yang tertuang dalam Pasal 25 Piagam Madinah dan sejalan dengan QS Al Baqarah ayat 256. Ketiga, Kerjasama antara Muslim dan Yahudi, yang tercantum dalam Pasal 11-18 Piagam Madinah, sejalan dengan sabda Nabi Muhammad saw, "Seorang mukmin bagi mukmin yang lain ibarat satu bangunan, yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain" (HR Bukhari). Keempat, kerukunan antarumat Islam dan Yahudi tertuang dalam Pasal 45 Piagam Madinah yang mengacu pada QS Al Hujurot ayat 9. Terakhir, pentingnya sikap saling menghormati antartetangga dalam hidup berdampingan ditegaskan dalam Pasal 40-41 Piagam Madinah yang mengacu pada QS An Nisa ayat 36.²²

Hadis ini menunjukkan betapa seriusnya Islam dalam menegakkan prinsip keadilan dan penghormatan terhadap kelompok lain. Prinsip ini menjadi dasar penting dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik harus diajarkan untuk memahami bahwa Islam tidak mengajarkan eksklusivisme yang menutup diri dari keberagaman, tetapi justru mendorong interaksi yang harmonis dan penuh hikmah.

2. Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Pendidikan

Pendidikan Islam memiliki tujuan fundamental yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.²³ Dalam filsafat pendidikan Islam, tujuan ini sering dikaitkan dengan konsep insan kamil manusia sempurna yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki

²¹ Achmad Yusuf, "Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam,

²² I Syakban, S A Aryani, and R Saputra, "Rekonstruksi Kegiatan Al-Islam Dan Kemuhammadiyah Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Inklusif Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat," ... *Jurnal Pendidikan* ..., no. November (2023): 1499–1518, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5584>, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5584>

²³ A. Mustika Abidin, "Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam," *Jurnal Paris Langkis* 2, no. 1 (2021): 57–67, <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.

keseimbangan dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Konsep ini menjadi pilar utama dalam sistem pendidikan Islam yang ideal, di mana peserta didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang memiliki hubungan baik dengan Allah (*hablum minallah*), dengan sesama manusia (*hablum minannas*), dan dengan lingkungan (*hablum minal 'alam*).²⁴ Pada dasarnya, tanggung jawab pendidikan Islam adalah untuk mendukung dan mengarahkan perkembangan dan pertumbuhan siswa dari satu fase ke fase berikutnya hingga mereka mencapai potensi puncaknya.²⁵ Landasan dan tujuan filsafat pendidikan Islam sangat selaras dengan prinsip dan tujuan yang ditetapkan dalam ajaran Islam, atau lebih tepatnya, tujuan keseluruhan Islam itu sendiri.²⁶

Keberadaan Islam berfungsi sebagai *rahmatan li al-'alamin*, pertanda ketenangan bagi seluruh kosmos. Secara teologis, ini dipahami sebagai hakikat pesan Islam. Gagasan *rahmatan li al-'alamin* menjadi landasan bagi semua konstruksi yang berakar dalam Islam. Ini mencakup pendidikan Islam. Bentuk pendidikan ini, yang merupakan bagian integral dari pelestarian prinsip-prinsip Islam, harus selaras dengan dan bergantung pada nilai-nilai fundamental Islam.²⁷ Dalam pendidikan Islam, konsep insan kamil tidak hanya dipahami sebagai pencapaian individual, tetapi juga sebagai tujuan kolektif dalam membangun peradaban Islam yang berkeadaban. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam filsafat pendidikan Islam adalah integrasi antara nilai spiritual, intelektual, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan (*tafaqquh fid-din*), tetapi juga pada pembentukan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.

Terdapat beberapa sudut pandang dari para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. Pertama-tama, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam diarahkan pada kehidupan setelah mati dan kehidupan dunia. Pendidikan Islam penting untuk membina individu yang bertaqwa kepada Allah dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam kehidupan duniawi. Selain itu, al-Ghazali menjabarkan tujuan pendidikan Islam ke dalam dua dimensi mendasar: mengembangkan manusia ideal yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat. Dalam pandangan al-Ghazali, tujuan pendidikan Islam

²⁴ Abdul Rozaq, "Humanisme Religius Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 12, no. 2 (2015): 139–54, <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/513/828>.

²⁵ Hikmatul Mustaghfiroh, "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam (Mengemban Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Tujuan Penciptaan Dan Tujuan Risalah)," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (n.d.): 89–104.

²⁶ Zurni Rizqiyati et al., "Pendidikan Multikultural Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional," *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 1 (2024): 195–222, <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>.

²⁷ Hikmatul Mustaghfiroh, "Rekonstruksi Filsafat Pendidikan Islam

adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia baik di dunia maupun akhirat. Individu dapat mencapai keadaan kesempurnaan ini melalui perolehan pengetahuan. Kualitas-kualitas ini akan menuntun mereka untuk menemukan kegembiraan dalam hidup sambil membina hubungan yang lebih dekat dengan Allah, yang merupakan sumber kebahagiaan sejati.²⁸

Di era modern, Nurcholish Madjid mengajukan gagasan tentang pendidikan Islam yang inklusif dan progresif. Ia menekankan bahwa Islam sebagai ajaran yang universal harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Pendidikan Islam, menurutnya, harus bersifat terbuka dan mampu menerima berbagai perspektif tanpa terjebak dalam eksklusivisme agama yang sempit. Ia juga mengusulkan agar pendidikan Islam lebih menekankan aspek dialog dan pemikiran kritis, sehingga dapat melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki wawasan luas dan mampu berkontribusi dalam masyarakat multikultural. Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Memahami individu untuk menyadari peran mereka bersama makhluk lain dan kewajiban yang mereka pegang selama berada di dunia ini. 2) Membiasakan individu dengan keterlibatan sosial dan tugas mereka dalam kerangka masyarakat. 3) Menghubungkan individu dengan alam, mendorong mereka untuk memahami hikmah di balik keberadaannya dan menawarkan mereka kesempatan untuk mengambil manfaat darinya. 4) Memperkenalkan individu kepada pencipta mereka (Allah) dan memerintahkan mereka untuk melayani dan menyembah-Nya., yang menyoroti bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pemahaman tentang Allah dan ketaatan kepada-Nya. Sementara itu, kesadaran diri sendiri, masyarakat, dan prinsip-prinsip yang Jelaslah bahwa tiga tujuan pertama berfungsi sebagai jalan menuju pemenuhan tujuan akhir mengatur alam hanya berfungsi sebagai langkah-langkah yang membimbing kita menuju pengetahuan tentang Allah.²⁹

Menurut Zubaedi sebagaimana yang dikutip oleh Rohman, tujuan pendidikan Islam dapat dibagi menjadi empat kategori: 1) Tujuan Pendidikan Jasmani (*al-Ahdaf al-Jismiyah*), di mana pendidikan Islam berusaha untuk membekali individu untuk memenuhi peran mereka sebagai pengurus bumi melalui pengembangan kemampuan fisik. 2) Tujuan Pendidikan Spiritual (*al-Ahdaf ar-Ruhaniyah*), yang berfokus pada pemeliharaan jiwa dan pengabdian semata-mata kepada Allah, serta mewujudkan ajaran moral yang ditunjukkan oleh Nabi SAW, yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Al-Qur'an. 3) Tujuan Pendidikan Intelektual (*al-Ahdaf al-Aqliyah*), di

²⁸ Rohman and Hairuddin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural."

²⁹ Ibid.

mana pendidikan Islam bertujuan untuk menyalurkan kecerdasan menuju penemuan kebenaran dan asal-usulnya dengan mengeksplorasi tanda-tanda kekuasaan Allah. Fase ini menekankan pencapaian pemahaman ilmiah, bukti empiris, dan pengetahuan filosofis atau metaempiris. 4) Tujuan Pendidikan Sosial (*al-Ahdaf al-Ijtima'iyah*), yaitu upaya untuk membentuk pribadi yang utuh, meliputi jiwa, raga, dan akal.³⁰

Dengan demikian, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada pembentukan individu yang saleh, tetapi juga mencakup upaya menciptakan masyarakat yang harmonis dan beradab. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial dalam kurikulumnya, sehingga dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi serta kesiapan untuk menghadapi tantangan keberagaman di era modern. Oleh karena itu, upaya revitalisasi tujuan pendidikan Islam menjadi sangat penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

3. Pendidikan Islam dalam Konteks Masyarakat Multikultural

Konsep Inklusif mengacu pada pola pikir yang terbuka terhadap keberagaman dan keragaman. Sangat penting untuk mendekati berbagai suku, suku, agama, ideologi, kepercayaan, sistem ekonomi, dan pandangan politik dengan sikap yang reseptif. Secara khusus, hal ini memerlukan sikap dan sudut pandang terbuka yang menghargai dan memilih keberagaman dengan cara yang positif. Pendekatan ini mendorong perkembangan masyarakat madani.³¹ Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat inklusif karena mendorong rasa hormat terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan dan agama yang berbeda. Sepanjang masa Nabi di Madinah, umat Islam berpartisipasi dalam ritual spiritual yang menunjukkan sikap terbuka dan hormat terhadap individu-individu yang memiliki keyakinan yang berbeda. Gagasan ini secara resmi ditetapkan melalui Piagam Madinah.

Prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam juga terlihat dalam evolusi historis peradaban Islam. Selama masa keemasan Islam, lembaga pendidikan seperti Baitul Hikmah di Baghdad dan Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko menjadi pusat bagi para ulama dari berbagai warisan agama dan budaya. Sebagaimana yang terdapat pada Al-Qur'an dan hadis, yang menyatakan bahwa keberagaman merupakan bagian dari sunnatullah yang harus disikapi dengan bijaksana. Dalam Surah Al-Hujurat: 13, Allah

³⁰ Rohman and Hairuddin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural."

³¹ Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–27, <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>

menggarisbawahi bahwa manusia diciptakan menjadi berbagai suku dan bangsa untuk menumbuhkan saling pengertian dan menciptakan hubungan yang harmonis. Islam tidak hanya mengakui keberagaman tetapi juga mendorong para pengikutnya untuk menghormati hak-hak individu dan komunitas lain dalam interaksi sosial.

Inti dari pendidikan inklusif diwujudkan dalam lingkungan diskusi yang hidup. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk mempromosikan sudut pandang yang komprehensif di antara para pelajar tentang satu sama lain, membantu mereka dalam mengakui hubungan intrinsik mereka dengan realitas keberagaman budaya, penalaran logis, keyakinan, tradisi yang berbeda, dan berbagai kebutuhan. Dalam pendidikan inklusif, dialog menekankan titik di mana perbedaan diakui bukan sebagai hambatan tetapi sebagai kekuatan.³²

Tantangan Pendidikan Islam dalam Lingkungan yang Beragam Secara Agama dan Budaya. Dimana pada masyarakat multikultural didefinisikan oleh keragaman agama, budaya, suku bangsa, dan tradisi. Keragaman ini dapat menjadi aset yang berharga jika dikelola dengan baik; namun, keragaman ini berpotensi menimbulkan perselisihan jika tidak didekati dengan bijaksana. Dalam ranah pendidikan Islam, merangkul keberagaman menimbulkan serangkaian kesulitan tersendiri, khususnya dalam hal membina kohesi sosial sambil menegakkan prinsip-prinsip inti Islam.

Kendala yang signifikan terletak pada bagaimana pendidikan Islam dapat melestarikan prinsip-prinsip Islam tanpa jatuh ke dalam eksklusivitas yang membatasi perspektif siswa. Dalam beberapa kasus, sistem pendidikan Islam masih condong ke arah keseragaman dalam kurikulum dan metodologi pengajarannya. Hal ini dapat mengakibatkan berkurangnya kesadaran akan keberagaman dan meningkatkan kemungkinan intoleransi dalam interaksi sosial.

Lebih jauh, kendala lainnya adalah upaya untuk menumbuhkan perspektif yang seimbang yang menghormati identitas Islam sambil tetap menerima budaya lain. Komunitas Muslim tertentu sering kali meyakini bahwa merangkul budaya asing dapat membahayakan prinsip-prinsip Islam. Pendidikan Islam juga dihadapkan dengan tugas untuk menumbuhkan toleransi di era meningkatnya radikalisme dan ekstremisme. Di era digital saat ini, siswa memiliki akses yang luas ke sejumlah besar informasi yang mungkin tidak sejalan dengan ajaran Islam moderat. Akibatnya, ada kebutuhan mendesak akan pendekatan pendidikan yang menyampaikan pemahaman yang akurat tentang ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan

³² Ibid.

pandangan yang cerdas tentang masalah keberagaman tanpa menyerah pada ideologi yang mengecualikan atau ekstremis.

Model Pendidikan Islam yang mampu membangun harmoni dalam keberagaman. Untuk mengatasi kendala ini, kerangka pendidikan Islam sangat penting untuk menumbuhkan persatuan dalam keberagaman. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah kurikulum yang didasarkan pada nilai-nilai multikultural yang mendorong apresiasi terhadap perbedaan sekaligus meningkatkan wacana antarbudaya. Paradigma ini membekali peserta didik untuk memahami ajaran Islam tidak hanya dalam arti tekstual, tetapi juga menghubungkan mereka dengan dinamika sosial di sekitarnya.

Memasukkan pendidikan multikultural ke dalam silabus pendidikan Islam dapat mencakup penambahan konten yang mengeksplorasi keberagaman yang ditemukan dalam Islam, interaksi historis Islam dengan agama dan budaya lain, dan kisah motivasi para pemimpin Muslim yang telah berhasil menumbuhkan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam. Misalnya, mempelajari Piagam Madinah berfungsi sebagai ilustrasi nyata tentang bagaimana ajaran Islam telah lama mendukung koeksistensi di tengah keberagaman.

Selain itu, teknik pembelajaran eksperiensial dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikultural. Dengan inisiatif yang melibatkan kunjungan ke kelompok agama lain, terlibat dalam dialog lintas budaya, dan berpartisipasi dalam proyek sosial bersama, siswa dapat secara langsung mengalami pengelolaan keberagaman yang efektif dalam skenario sehari-hari. Metodologi ini akan menumbuhkan empati dan penerimaan mereka terhadap perbedaan.

Selain itu, pendidikan Islam harus merangkul teknologi digital untuk memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif. Memanfaatkan sumber daya digital seperti film pendidikan, platform diskusi daring, dan aplikasi pembelajaran sosial dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman. Oleh karena itu, model pendidikan Islam yang menumbuhkan harmoni dalam keberagaman adalah model yang menekankan inklusivitas, menenun wawasan multikultural ke dalam kurikulumnya, dan mengadopsi metode pembelajaran eksperiensial dan digital. Dengan menjalankan strategi ini, pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat penting tidak hanya untuk menumbuhkan individu yang taat dan berpengetahuan, tetapi juga untuk memelihara masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Dengan demikian, memperbarui tujuan pendidikan Islam dalam kerangka multikultural sangat penting untuk memastikan relevansi dan kemampuannya yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan kontemporer.

4. Revitalisasi Tujuan Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural

Pembaruan pendidikan Islam dalam masyarakat yang beragam memerlukan strategi yang lebih fleksibel dan relevan terkait realitas sosial. Elemen penting dalam pembaruan ini adalah menyelaraskan kembali tujuan pendidikan Islam untuk merangkul konsep keberagaman. Daripada hanya berkonsentrasi pada pembinaan individu yang taat secara spiritual, pendidikan Islam juga harus mempersiapkan peserta didik dengan kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini penting untuk memungkinkan peserta didik terlibat secara konstruktif dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki identitas budaya dan agama yang berbeda.

Selain itu, pendidikan Islam harus memadukan prinsip-prinsip Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Secara praktis, ini menyiratkan bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan mentalitas toleransi, menghargai perbedaan, dan mempromosikan persatuan sosial. Prinsip ini selaras dengan ajaran Islam yang menyoroti pentingnya ukhuwah insaniyah, atau persaudaraan manusia, dalam menumbuhkan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam harus mencakup konten yang mempromosikan pemahaman lintas budaya dan agama, memfasilitasi pola pikir terbuka dalam interaksi dengan masyarakat yang beragam.

Dalam transformasi ini, perpaduan strategi filosofis dan pendidikan harus diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan Islam. Dari sudut pandang filosofis, pendidikan Islam harus berakar pada nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, yang memperjuangkan keadilan, kebaikan, dan wawasan. Di bidang pendidikan, pendidikan Islam harus mengadopsi teknik pengajaran yang selaras dengan realitas masyarakat. Pendekatan seperti diskusi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya toleransi dan kolaborasi dalam lanskap multikultural.

D. Kesimpulan

Islam secara konseptual telah mengandung prinsip multikulturalisme yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan sunnah, dengan menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan, keadilan sosial, dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam ranah pendidikan, Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar terbuka dan toleran terhadap keberagaman. Namun, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih menghadapi tantangan dalam merespons realitas masyarakat yang semakin multikultural, sehingga diperlukan revitalisasi tujuan pendidikan Islam agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Revitalisasi ini dapat diwujudkan melalui integrasi antara filsafat pendidikan Islam dan pendekatan pedagogi multikultural, dengan menanamkan

nilai-nilai keberagaman dalam kurikulum serta membentuk peserta didik yang mendalam pemahaman agamanya dan memiliki wawasan luas dalam berinteraksi dengan masyarakat heterogen. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen untuk membangun harmoni sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera.

Referensi

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- Amri, M., Bin Tahir, S. Z. A., & Ahmad, S. (2017). The implementation of Islamic teaching in multiculturalism society: A case study at pesantren schools in Indonesia. *Asian Social Science*, 13(6), 125. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n6p125>
- Colombo, E. (2015). Multiculturalisms: An overview of multicultural debates in Western societies. *Current Sociology*, 63(6), 800–824. <https://doi.org/10.1177/0011392115586802>
- Creswell, J. W. (2009). *Research design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Durahman, A. K. (2020). Manajemen hubungan masyarakat dalam pengembangan Pondok Pesantren Al-Basyariyah Kabupaten Bandung. *ISEMA: Islamic Educational Management*, 5(2), 189–200. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema>
- Firmansyah, A. A. B., & Yusuf, M. (2023). Membangun kehidupan beragam: Tafsir tahlili terhadap Surah Al-Hujurat ayat 13. *Al-Mubarak: Jurnal Kajian & Tafsir*, 8(2), 53. <https://doi.org/10.4735/al-mubbarak.v8i2.2418>
- Imam Bukhori. (2019). Membumikan multikulturalisme. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 5(1), 13–40. <https://doi.org/10.36835/humanistika.v5i1.40>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 129–154.
- Mustaghfiroh, H. Rekonstruksi filsafat pendidikan Islam (Mengemban tujuan pendidikan Islam berbasis tujuan penciptaan dan tujuan risalah). *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 2015. 89–104. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.786>
- Priatna Sanusi, H. (2013). Peran guru PAI dalam pengembangan nuansa religius di sekolah. *Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 143–152.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep dasar pendidikan Islam inklusif: Studi tentang inklusivitas Islam sebagai pijakan pengembangan pendidikan Islam inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.13286>
- Rizqiyati, Z., Kurniawan, R., Inayati, M., & Syarif, Z. (2024). Pendidikan multikultural dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 195–222. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Rohman, M., & Hairuddin. (2018). Konsep tujuan pendidikan Islam perspektif nilai-nilai sosial kultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21–35.
- Rozaq, A. (2015). Humanisme religius dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 12(2), 139–154. <https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/download/513/828>

- Subhi, A. (2016). Konsep dasar, komponen dan filosofi kurikulum PAI. *Jurnal Qathruna*, 3(1), 117–134.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syakban, I., Aryani, S. A., & Saputra, R. (2023). Rekonstruksi kegiatan Al-Islam dan Kemuhammadiyah berbasis nilai-nilai pendidikan Islam inklusif di Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 1499–1518. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5584>
- Tarmizi. (2020). Pendidikan multikultural: Konsepsi, urgensi, dan relevansinya dalam doktrin Islam. *Tahdzibi*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.1.57-68>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yusuf, A. (2018). MULTIKULTURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.335>